

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Bearti agama yang selalu mengajak umat nya untuk melakukan dakwah . Selaku umat beragama Islam tentunya kita harus terus mengajak orang – orang sekitar kita untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal – hal buruk, karena pada dasarnya berdakwah adalah untuk mengajak orang – orang untuk selalu berbuat kebajikan dan menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu berdakwah adalah tugas dari setiap umat Islam. Seperti pada ayat dibawah ini :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

Berdakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan.

Menurut Syekh Muhammad al – Khadir Husain bearti : menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kepada yang mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Muhsin & Febriani, 2016)

Menurut M. Abul al – Bayanuni, dakwah ialah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Sebuah proses dakwah dapat berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i* dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh *mad'u* nya. *Da'i* adalah seseorang yang menyampaikan sebuah pesan dakwah baik melalui ceramah atau *bil lisan*, dengan perbuatan dan kelakuan yang baik atau *bil haal*, maupun melalui tulisan baik dengan penerbitan buku, majalah, web, dan lain – lain. Untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah tidak harus seorang *da'i* maupun ulama, tetapi seluruh umat Islam dapat menyampaikan pesan dakwah kepada siapa pun dan dimanapun.

Seorang *da'i* tidak hanya harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalami agama, namun seorang *da'i* juga dituntut agar dapat mengemas pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami dan di mengerti serta harus mempunyai kefasihan berbahasa yang baik agar *mad'u* dapat mencerna dan memahami pesan dakwah yang di sampaikan oleh *da'i* tersebut. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus mempunyai seni berbicara yang merupakan salah satu kapasitas yang harus dimiliki oleh para muballigh untuk menyampaikan pesan – pesan dakwah nya. Seni berbicara tersebut disebut juga dengan retorika.

Menurut Keraf (1984) retorika mempunyai dua aspek, yang pertama pengetahuan mengenai penggunaan bahasa yang baik dan kedua penggunaan obyek yang akan disampaikan dengan bahasa. Tata bahasa yang baik, irama, serta olah tubuh dalam berdakwah merupakan akar dari sebuah retorika. Bahasa yang indah saja belum cukup untuk menarik *mad'u*, maka dari itu harus diimbangi dengan suara dan olah tubuh untuk menarik perhatian

mad'u agar bisa meyakinkan bahwa untuk melakukan suatu hal yang dianggap baik dimasa kini dan mendatang. (Pahlupy, 2019)

Arief dan Munaf (2003:19) menjelaskan bahwa didalam menyampaikan maksud dan tujuan seseorang harus terampil dalam berbicara. Untuk terampil berbicara tentunya harus mengenal hal-hal yang perlu, misalnya mengenal terlebih dahulu intonasi, lalu dilatihkan dengan tepat dan jelas. Memanfaatkan berbicara sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, misalnya berbicara atau ceramah dimuka umum. Hal ini perlu karena masing-masing jenis kegiatan berbicara itu membutuhkan kemampuan sesuai dengan karakter (Septiani, n.d.).

Setiap *da'i* pasti mempunyai gaya retorika tersendiri dalam menyampaikan dakwah nya, hal tersebutlah yang nantinya akan menjadi karakteristik dari *da'i* tersebut. Jika seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah tidak mempunyai gaya berbicara dan gerakan tubuh yang sesuai, maka pesan dakwah yang disampaikan akan kurang menarik atau bahkan *mad'u* tidak dapat memahami maksud dari pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tersebut.

Di era globalisasi ini, berdakwah tidak hanya dapat dilakukan di sebuah mimbar masjid saja, namun media dakwah pada saat ini sudah sangat banyak dan luas. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih pada zaman sekarang, berdakwah dapat lebih mudah dan praktis. Pada saat ini, banyak dari pendakwah atau daiyah yang menjadikan media sosial sebagai media

dakwahnya, baik itu youtube, Instagram, facebook, website, televisi, radio, dan masih banyak lainnya.

Menurut Henderi, dkk, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial misalnya layanan berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Wahyuni, 2017).

Salah satu pendakwah yang menggunakan media sosial youtube sebagai media dakwah nya ialah ustadz Hanan Attaki. Dakwah yang ustadz Hanan Attaki lakukan ialah memadukan antara backsound, bahasa dan gambar yang digabungkan menjadi sebuah video. Hal tersebut merupakan sebuah pembaharuan didalam dunia dakwah.

Tidak hanya ustadz Hanan Attaki saja yang memilih media sosial sebagai media dakwah nya, namun banyak juga pendakwah lainnya yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah nya. Pendakwah yang menggunakan media sosial sebagai media dakwah khusus nya Youtube, beliau mampu menciptakan hal – hal yang baru dalam kajian yang disampaikan nya, sehingga para *mad'u* yang mendengarkan atau menyaksikan kajian tersebut tidak akan pernah merasa bosan. Tidak hanya itu, dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki melalui Youtube juga tidak akan terpaut oleh waktu dan tempat. Tema dakwah yang dibawakan oleh ustadz Hanan Attaki merupakan tema yang kekinian dan merupakan tema – tema dakwah yang

sesuai dengan masalah – masalah anak muda yang sedang hangat diperbincangkan seperti “rumus jodoh, move on dari dosa, keajaiban do’a saat galau, sedih dan hilang arah dan lain – lain”. Berbeda dengan *da’i – da’i* lainnya yang membawakan tema dakwah yang biasa lebih ke fiqh, usuluddin, tauhid dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, *mad’u* yang mengikuti ustadz Hanan Attaki lebih banyak dari kalangan anak muda dan *mad’u* yang mengikuti ustadz Hanan Attaki dapat mendengarkan atau menyaksikan kajian yang beliau sampaikan kapan saja dan dimana saja.

Berdasarkan data dari Menteri Komunikasi dan Informatika, pada bulan November 2021 penetrasi internet di Indonesia sebesar 73,7 persen dari total populasi atau berjumlah sekitar 202,7 juta pengguna (sumber : <https://www.suara.com> diakses pada tanggal 22 Januari 2022). Maksudnya hampir semua kalangan masyarakat dapat mengakses berbagai macam informasi melalui media sosial dan termasuk youtube. Semakin banyak *da’i* yang kreatif dan mengunggah video – video dakwahnya ke youtube maka semakin banyak *mad’u* yang mengikuti *da’i* tersebut.

Da’i yang menyampaikan dakwah nya melalui mimbar masjid juga banyak yang mengunggah hasilnya ke akun youtube pribadi miliknya. Dan terkadang *mad’u* yang mengikuti kegiatan tersebut juga merekam dan mengunggahnya ke media sosial miliknya. Sehingga banyak sekali penonton yang mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz tersebut tidak mengerti dengan isi pesan dakwah ustadz tersebut. Kurangnya pemahaman

bahasa serta gerakan tubuh oleh ustadz tersebut sehingga mengakibatkan kesalahpahaman antara *da'i* dan *mad'u* yang mendengarkan ceramah tersebut.

Maka dari itu, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai retorika dakwah ustadz Hanan Attaki. Karena dalam berdakwah cara yang digunakan oleh ustadz Hanan Attaki dengan santai, bahasa terkini yang sangat mudah untuk dipahami, dan tegas sehingga cara beliau menyampaikan pesan dakwahnya ringan untuk didengar. Tetapi terkadang ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang tinggi sehingga kurang dimengerti oleh *mad'u* yang mendengarkannya dan gerak tubuh yang tidak terlihat dari sosok komunikator tersebut.

Berdasarkan penjabaran di latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik dan akan meneliti lebih lanjut mengenai “ Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Youtube “.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat disimpulkan dari latar belakang yang dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“ Bagaimana gaya retorika dakwah Ustadz Hanan Attaki di media sosial Youtube dengan menekankan pada gaya Bahasa, gerakan tubuh, serta gaya suara? “

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami gaya retorika dakwah ustadz Hanan Attaki pada saat berdakwah di Youtube dengan gaya bahasa, gaya suara serta gaya gerakan tubuh.

1.4 Manfaat Penelitian

4.2.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai referensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas atau lainnya.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang dakwah.

4.2.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai tambahan materi dalam berdakwah, yang disampaikan secara singkat dan dapat dipahami oleh banyak orang.